

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN DALAM
MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



Oleh :

MEGA MELLAWATI

158110005

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN
DALAM MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA

MEGA MELLAWATI

NPM.158110005

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 14 Mei 2019

Dewan Penguji

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat S.Thl., Psikolog

Fikri, S.Psi., M.Si

Tanda Tangan



*Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Universitas Islam Riau*

Pekanbaru, 14 Mei 2019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Mega Mellawati dengan disaksikan oleh Dewan Penguji, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan diperguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 14 Mei 2019

Yang menyatakan,

MEGA MELLAWATI
NPM. 158110005

PERSEMBAHAN

Terimakasih untuk segala doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, dengan rasa bangga dan syukur skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Orang Tua Tercinta, Ayahanda Meiladi dan Ibunda Sukmawati
- Abang Tersayang Maha Pradana S.IP., ME

Semoga skripsi ini dapat membanggakan dan Keluarga diberikan umur yang panjang agar dapat menjadi saksi kesuksesan saya kelak.

Aamiin ya rabba'alam

MOTTO

Barang siapa yang meringankan kesusahan seorang mukmin di antara kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan meringankan kesusahannya di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat.

Barang siapa memudahkan orang yang sedang kesulitan, niscaya Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat.

(HR. Muslim)

Jika lelah ingin menyerah, letakkan keningmu diatas sajadah.

Dan kau akan tersadar bahwa untuk menang itu sedekat jarak

Hayya ‘Ala

Sholaah Hayya ‘Ala Falaah.

My family is everything

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.....

Alhamdulillah, segala puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Religiusitas dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia”**. Dan dibuat untuk memenuhi syarat Gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan baik dalam bentuk dukungan pemikiran, motivasi, semangat, do'a serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya ditengah kesibukan, namun selalu memberikan masukan, dorongan dan saran demi memberikan konsep penelitian, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan kritik, saran dan perbaikan yang bermanfaat agar skripsi ini menjadi jauh lebih baik lagi.
4. Bapak Fikri, S.Psi., M.Si selaku peguji yang telah memberikan kritik, saran dan perbaikan yang bermanfaat agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
5. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku penguji dan Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA, selaku ketua Program Studi Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Bapak dan Ibu seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzzain., M.Kes, Ibu Syarifah Faradina, MA, Ibu Leni Armayati M.Si, Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, M.Soc., Ibu Alucyana, M.Psi., Psikolog, Ibu Eka Fitriyani, M.Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Bapak Tukiman Khateni, M.Si, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Bapak Birman Simamora, MH, Bapak Dr. H. Saprani, M.Ed, Bapak Dr. Santoso, M.Si. Terimakasih telah membekali peneliti dengan segala ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama ini.

10. Seluruh staf karyawan tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau terutama Ibu Eka yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik selama perkuliahan.
11. Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi yang telah sabar memeriksa daftar pustaka skripsi ini satu per satu.
12. Kedua orangtua tercinta ayah Meiladi dan Ibu Sukmawati, beserta abang kandung yang tersayang Maha Pradana S.IP., ME, kakak ipar terbaik Febry Axela A.Md, Kak Icha dan juga keponakan tersayang Revan Raziq Pradana yang selalu memberikan do'a yang tiada henti, dukungan, motivasi, kasih sayang, dan semangat sehingga peneliti merasa termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada Briptu Muhammad Denny Ariefin yang selalu memberikan motivasi, semangat dan do'a yang tiada henti sehingga peneliti merasa termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada sahabat SMA ku Nisa Nura Ningsih, Rahmi Putri Joni dan yang paling berjasa dalam membantu skripsi ini Ananda Mentari Nadya S.H
15. Buat sahabat-sahabat peneliti selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Dwi, Fanny, Suci, Nurul, Sarah, Tara, dan Yola. Terimakasih buat canda tawa, kebahagiaan, dan pengalaman yang kalian berikan.
16. Buat teman-teman seperjuangan turnitin ku Cindy Putri Wardani S.Psi dan Nanda Ariska S.Psi. Terimakasih telah menunggu bersama sama di depan ruangan buk Yulia dan member canda tawa.

17. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2015 dan semua pihak yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas segala kebersamaan, bantuan, dukungan dan kesediaan telah membantu peneliti dalam kegiatan akademik perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Aamiin

Pekanbaru, 14 Mei 2019

Peneliti,

MEGA MELLAWATI



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitan	10
1.Manfaat Teoritis.....	10
2.Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kecemasan Menghadapi Kematian.....	11
1.Pengertian Kecemasan	11
2.Pengertian Kecemasan Kematian.....	13
3.Aspek-Aspek Kematian	15
4.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan	18
B. Religiusitas.....	20
1.Pengertian Religiusitas.....	20
2.Aspek-Aspek Religiusitas	22
C. Hubungan Antara Religiusutas Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian	

Pada Lansia	25
D. Hipotesis.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
B. Definisi Operasional	29
1.Kecemasan	29
2.Religiusitas.....	30
C. Subjek Penelitian	30
1.Populasi penelitian.....	30
2.Sampel Penelitian.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
1.Skala Kecemasan	33
2.Skala Religiusitas.....	34
E. Validitas dan Realibitas alat pengumpul data.....	36
1.Validalitas	36
2.Reliabilitas	37
F. Metode Analisis Data.....	38
1.Uji Normalitas.....	39
2.Uji Linearitas	40
3.Uji Hipotesis	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian.....	42
1.Orientasi Kancan Penelitian.....	42
2.Proses Perizinan	44
3.Pelaksanaan Uji Coba	44
4.Hasil Uji Coba.....	45
a. Skala Kecemasan.....	45
b. Skala Religiusitas	47
B. Pelaksana Penelitian.....	48
C. Hasil Analisis Data	49
1.Hasil Analisis Deskriptis.....	49
2.Hasil Uji Persyaratan Analisis	52
3.Hasis Uji Hipotesis Penelitian	54
D. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
1. Bagi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Lansia	60
2. Bagi Peneliti	61

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> skala kecemasan sebelum try out.....	34
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> skala religiusitas sebelum try out.....	35
Tabel 4.1 <i>Blueprint</i> skala kecemasan setelah try out.....	46
Tabel 4.2 <i>Blueprint</i> skala religiusitas setelah try out.....	47
Tabel 4.3 Rentang Skor Penelitian.....	49
Tabel 4.4 Kategori Variabel Religiusitas.....	50
Tabel 4.5 Kategori Variabel Kecemasan.....	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Asumsi Normalitas.....	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearlitas.....	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi.....	55
Tabel 4.9 Hasil uji Koefien Determinasi.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

- A. Skala Kecemasan *Try Out*
- B. Skala Religiusitas *Try Out*
- C. Skala Kecemasan Penelitian
- D. Skala Religiusitas Penelitian

LAMPIRAN II

- A. Skoring *Try Out*
- B. Uji Reliabilitas

LAMPIRAN III

- A. Skoring Penelitian
- B. Uji Normalitas
- C. Uji Linieritas
- D. Uji Hipotesis

LAMPIRAN IV

- A. SK Pembimbing
- B. Kartu Bimbingan Skripsi
- C. Surat Izin Penelitian
- D. Surat Keterangan Riset
- E. Dokumentasi Penelitian



HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA

MEGA MELLAWATI

158110005

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di UPT Pelayan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan populasi sebanyak 76 orang yang berusia diatas 60 tahun. Teknik pengambilan sampel pada penelitin ini menggunakan metode jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan skala yang berjumlah 29 aitem untuk skala kecemasan dan 26 aitem untuk skala religiusitas. Hasil penelitian ini menggunakan teknik *korelasi product moment*. Hasil uji analisis yang diperoleh koeefisien sebesar $-0,698$ dengan nilai $P=0,000$ yang artinya ($P=0,05$) dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah dengan arah negatif, semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat kecemasan. Nilai kontribusi yang diberikan adalah *R square* sebesar 0,487 atau sama artinya dengan 48,7%. Adapun sumbangan efektif variable kecemasan terhadap religiusitas adalah sebesar 48,7% dan 51,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata Kunci : Religiusitas, Kecemasan, Lansia

THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND ANXIETY IN FACING DEATH ON ELDERLY

MEGA MELLAWATI

158110005

Faculty of Psychology

Islamic University of Riau

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between religiosity and anxiety in facing death on elderly at Social Service Board of Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru with the population of 76 people and over 60 years old. The sampling technique in this study uses the random sampling method. The data collection techniques use a scale which 29 items for anxiety scale and 26 items for the religiosity scale. The results of this study use product moment correlation techniques. The results of the analysis tests that have been conducted indicates that there is a significant relationship between religiosity and anxiety in facing death on elderly at Social Service Board of Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru with negative way. The higher the level of religiosity, the lower the level of anxiety. The value of the contribution given is R square of 0.487 or equal to 48.7%. The effective contribution of anxiety variables to religiosity is 48.7% and the remaining 51.3% is influenced by other factors.

Keywords: Religiosity, Anxiety, Elderly

علاقة الدين بالقلق في مواجهة الوفاة لكبار السن

ميجاملواتي

158110005

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الربوية

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد علاقة الدين بالقلق في مواجهة الوفاة لكبار السن في وحدة التنفيذ الفني للخدمة الاجتماعية "تريسنا ويردا حسن الخاتمة" ببيكانبارو، ويبلغ عدد سكانها 76 شخصاً فوق سن 60 عاماً. تستخدم متقنية أخذ العينات في هذا البحث طريقة أخذ العينات العشوائية. تستخدم متقنية تجميع العالبيات تمقيساً يصل إلى 29 عنصر المقياس بالقلق 26 عنصر المقياس بالدين. تستخدم نتائج هذه الدراسة تقنيات ارتباط ضرب العزوم. تظهر نتائج اختبار التحليل التمييزي أنها علاقة كبيرة بين الدين والقلق في مواجهة الوفاة لكبار السن في وحدة التنفيذ الفني للخدمة الاجتماعية "تريسنا ويردا حسن الخاتمة" مع اتجاه سلبي، كلما ارتفع مستوى الدين، كلما انخفض مستوى القلق. قيمة المساهمة المقدمة هي (R مربع) بمقدار 0.487 أو ما يعادل 48.7%. تبلغ المساهمة الفعالة لمتغير القلق في الدين 48.7% والباقي 51.3% يتأثر بعوامل أخرى.

الكلمات المفتاحية: الدين، القلق، كبار السن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia adalah jenjang akhir dari pertumbuhan manusia, maksud dari hal ini memiliki pengertian bahwa pada usia seseorang pasti akan mengalami pertumbuhan dalam bentuk transformasi yang menuju kepada suatu transformasi yang bersifat surut yaitu terjadinya kemunduran atau penurunan pada fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Lanjut usia juga memiliki ciri-ciri kebutuhan dan masalah yang sangat beranekaragam dari rentang sehat sampai juga sakit, dari keperluan biospsikososial sampai dengan spiritual.

Bertambahnya umur bagi lansia akan menimbulkan masalah fisik, social, psikologi dan spiritual. Perubahan fisik yang terjadi pada lanjut usia lebih mengarah pada fungsi biologis satu prosedur yang berangsur-angsur dimulai dari perubahan otot, kelenturan, efisiensi sirkulasi, kecepatan respon kerangka tubuh, kulit yang sudah mengendur, wajah yang berkeriput dan system saraf berkurang, rambut mulai memutih atau beruban, cepat merasakan lelah dan gigi yang sudah mulai tanggal (Suardiman, 2011).

Usia lanjut adalah tahapan akhir kehidupan yang erat kaitannya dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekalahan manusia dalam menempuh masa kini dan masa depan. Hurlock (2004) membagi masa usia lanjut menjadi dua, yaitu usia lanjut awal (*early old age*) yang memiliki rentang usia 60-70 tahun dan usia lanjut akhir (*advanced old age*) dengan rentang usia 70 tahun sampai dengan meninggal dunia.

Menurut Nugroho (2008) lanjut usia adalah tahap akhir dari manusia untuk hidup yang diduga menjadi seseorang yang menghadapi berbagai penurunan fungsi dari hidupnya. Proses menua dalam kehidupan manusia adalah suatu kejadian yang akan terjadi pada semua manusia yang diberikan umur yanglalu panjang dan selalu terjadi. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2010) lanjut usia merupakan seseorang yang sudah berumur 60 tahun keatas.

Menurut Nasrullah (2010) menjelaskan bahwa lanjut usia merupakan suatu kondisi yang pasti akan terjadi terhadap semua manusia yang memiliki usia yang panjang. Menua adalah sebuah proses kehidupan, tidak hanya dimulai dari waktu tertentu tetapi juga dimulai dari awal kehidupan. Menjadi tua juga sebuah proses yang alamiah yang berarti seseorang tersebut pernah melewati tiga proses kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua.

Semua manusia pasti akan menjadi tua jika mereka berumur panjang, dan menjadi tua adalah sebuah tahap yang sangat alami untuk dilalui seorang manusia. Sebuah usia yang panjang pada seseorang, maka akan semakin dekat pula kematian yang akan di hadapi oleh dirinya. Sebagian dari orang, pertambahan usia cenderung menyebabkan sebagian orang menganggap kedatangan kematian seperti kedatangan seorang sahabat (Ed Litot, 2010).

Pada masa memasuki usia lanjut, seseorang akan mengalami berbagai peristiwa seperti ditinggalkan anak karena membangun keluarga nya sendiri, pensiun atau bahkan berhenti dari pekerjaan dan juga periode cemas dalam menghadapi kematian yang semakin dekat saja. Kecemasan sebagai kondisi dari sebuah keadaan psikologis seseorang yang memiliki pengaruh terhadap dinamika psikologis lanjut usia yang akan mempengaruhi proses adaptasi lanjut usia tersebut.

Menurut Lehto dan Stein (2009) manusia memiliki apa yang dikenal sebagai negative emosionalitas, bahkan hanya dengan membayangkan melihat mayat saja sudah dapat membangkitkan kecemasan dalam menghadapi kematian. Kondisi tersebut bisa dikatakan ketidaknyamanan yang tidak jelas sehingga dapat menyebabkan rasa gelisah dan ancaman terhadap keberadaan seseorang.

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosi yang sangat tidak menggembirakan dimana individu tersebut merasa sangat tidak suka dengan situasi yang di hadapinya sekarang ini, merasa seperti orang yang kebingungan, gelisah dan juga tegang. Rasa cemas yang sedang di alami individu ini dapat menghalangi melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini dapat terjadi oleh objek yang tidak jelas atau belum terjadi.

Kecemasan akan kematian bisa berhubungan dengan munculnya kematian itu sendiri, dan bisa berhubungan pada cara kematiannya dan apabila mengalami rasa sakit atau juga siksaan yang mungkin menyertai datangnya kematian itu sendiri. Sehingga terkadang rasa kecemasan menghadapi kematian ini sangat mengganggu dalam pikiran pada orang-orang lanjut usia tersebut.

Tidak jarang kecemasan kematian tersebut dirasakan secara berlebihan sehingga dapat menimbulkan gejala-gejala yang dapat diamati dari luar. Para ahli gerontologi mengungkapkan bahwa lanjut usia sebenarnya memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami gangguan-gangguan kecemasan yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu (Santrock, 2004).

Meningkatnya jumlah dari lansia dapat mengakibatkan semakin meningkatnya kecemasan pada lanjut usia dalam menghadapi kematian. Prevalensi kecemasan terhadap dewasa dan juga lansia di dunia pada bagian komunitas berkisar antara 15 sampai dengan

52,3%. Kecemasan menghadapi kematian dapat dialami dari segala golongan usia, namun pada kenyataannya yang sering mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian lebih banyak dialami oleh lanjut usia, karena mereka menganggap bahwa kematiannya sudah dekat dikarenakan usianya yang sudah tua. Kecemasan dipicu oleh penurunan fungsi baik secara biologis maupun psikologis. Prevelensi kecemasan di Indonesia pada lanjut usia meningkat mulai dari 3,2% menjadi 14,2% dan semakin meningkat saja menjadi 3,5% pertahun (Wolitzky, Taylor, 2010; Bryant, 2011). Kecemasan yang meningkat sudah seharusnya menjadi perhatian khususnya bagi semua orang.

Menurut *World Health Organization* (2013) lebih dari 20% lanjut usia yang menderita gangguan mental atau neurologis ini termasuk dalam gangguan sakit kepala dan 6,6% dari lanjut usia tersebut mengalami cacat atau disabilitas yang diketahui sebagai *DALY-disability adjusted life year* disebabkan oleh gangguan-gangguan itu. Termasuk gangguan kecemasan dalam menghadapi kematian juga mempengaruhi 3,8% dari populasi lanjut usia.

Kecemasan sebaiknya tidak perlu menjadi masalah bagi lanjut usia, karena seharusnya dengan bertambahnya usia, lanjut usia lebih mampu untuk meminimalkan kecemasan dengan cara meningkatkan lagi tingkat religiusitasnya. Tetapi pada realitanya lanjut usia masih saja banyak yang mengalami kecemasan dikarenakan tingkat religiusitasnya yang masih terbilang sangat rendah.

Religiusitas memiliki pengertian hubungan yang mempunyai dua segi, yaitu antara dirinya, orang lain dan lingkungannya, serta dirinya dengan Tuhannya (Hamid, 2009). Religiusitas adalah hubungan yang mempunyai segi-segi yang bertujuan menjaga kerukunan dan keselarasan dengan dunia luar, mengalami stress emosional, penyakit fisik dan juga

kematian (Hamid, 2009). Religiusitas lanjut usia yang sehat dapat membantu lansia dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematian.

Ketika individu menghadapi kecemasan kematian, tingkat pendekatan diri kepada Tuhan dengan cara beribadah semakin tinggi. Namun setiap orang memiliki intensitas keberagamaan atau religiusitas yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sedangkan makna religiusitas itu sendiri adalah keadaan atau tingkat seseorang dalam komitmennya terhadap suatu agama.

Perbedaan seseorang dapat kita lihat dari latar belakang sosial, kepercayaan dari masing-masing agama seseorang, dan pengalaman hidup telah membentuk tingkatan religiusitas masing-masing dari seorang lansia itu sendiri. Namun setiap lansia masih saja tetap mengalami kecemasan akan menghadapinya kematian. Terkadang pun banyak sebagian dari lansia menghabiskan sisa umurnya dengan cara mendekatkan diri pada sang pencipta, menghabiskan waktu bersama keluarga atau orang yang dicintainya, atau pun ada yang menghabiskan waktu dengan cara mencemaskan dirinya sendiri karena takut akan datangnya kematian yang bisa kapan saja menghampirinya.

Religiusitas merupakan salah satu upaya dalam menghadapi dan mengatasi kecemasan pada lansia dan mampu menaikan kesehatan mental pada lansia maka akan semakin siap dalam menjumpai kematian. Religiusitas juga dapat meningkatkan keimanan seseorang karena merasa di hidup yang sebelumnya mereka masih belum memiliki banyak bekal amalan ibadah karena tidak bisa beribadah secara baik dan juga teratur.

Peristiwa maut merupakan sebuah kejadian yang paling jelas dan kuat bagi makhluk hidup yang ada di dunia ini. Semakin kuat kepercayaan individu kepada religiusitasnya, tentu semakin banyak pula cara yang dilakukan untuk bekalnya di akhirat kelak, karena apa-

apa saja yang dilakukan setiap manusia tersebut, terus dilakukan hanya untuk perolehan tujuan akhir dari kehidupan.

Berdasarkan penelitian Wicaksono dan Meiyanto (2003) mengemukakan bahwa religiusitas mempunyai hal penting untuk menanggulangi kecemasan dan ketakutan yang terjadi karena akibat dari ketidakjelasan dan ketidaktahuan yang dilalui dalam hidup. Untuk mengatasi masalah ini (kecemasan akan kematian), Rashed (2003) mengemukakan seharusnya manusia dapat menjauhi sikap pengabaianya terhadap kematian dan tahap baru setelah kematian, untuk kemudian mengakui dan mempercayai kekekalan ruh atau nyawa. Dijelaskan bahwa ia memfokuskan jika sebagian dari seorang individu, manusia harus membuat dan menumpuk kepercayaan di dalam hatinya bahwa kematian adalah awal hidup yang kedua, dan hal tersebut dilakukan dengan kembali ke pangkuan agama masing-masing pada setiap individu.

Setiap orang mempunyai pandangan tersendiri tentang cara meningkatkan kualitas usianya, terdapat yang lebih taat dari pada dulu dan terdapat pula yang malah melakukan hal yang tidak baik, ada. Hal itu tergantung pada setiap individu dan juga kawasan dimana dia hidup dan juga tinggal. Contoh dalam teori kebahagiaan bahwa religiusitas juga berhubungan pada kegembiraan orang lanjut usia karena agama dapat memenuhi beberapa keperluan psikologis yang penting pada masa lanjut usia, membantu mereka menghadapi kematian, mendapatkan dan menjaga rasa yang sangat berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa lanjut usia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Williams (2006), mendapatkan bahwa lanjut usia yang mempunyai tingkat spiritualitas tinggi maka dalam menjalani akhir kehidupan, hidup dalam ketenangan hingga ajal menjemput dirinya. Dan sebaliknya pula, lanjut usia yang

memiliki spiritualitas rendah maka akan hidup dalam keputusasaan, kesedihan dan juga kecemasan dalam menghadapi kematiannya. Perasaan yang tenang dan berfikir positif berasal dari spiritualitas tinggi dapat meningkatkan status pada kesehatan lanjut usia. Kebanyakan orang lanjut usia akan lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematian dengan cara lebih meningkatkan tingkat religiusitas nya dan lebih banyak mendekatkan diri pada sang pencipta. Sehingga dalam menghadapi sisa hidupnya lanjut usia tetap akan mempunyai kondisi fisik yang lebih prima, dapat terhindar dari berbagai macam penyakit, tidak mudah merasa tegang, dan tidak sering merasakan kegelisahan dalam menjelang kematiannya.

Untuk mengukur sejauh mana religiusitas individu memang suatu yang sangat sukar, karena religiusitas adalah gejala yang kompleks. Glock dan Stark (2000) menyatakan definisi operasional tentang religiusitas seperti meyakini tentang ajaran agama tertentu dan akibat dari ajaran agama itu pada kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Menurut Hawari (dalam Nugraheni, 2005), lanjut usia adalah suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan yang dikenali dengan berbagai perubahan ke arah penurunan, dengan adanya penurunan berbagai fungsi organ dalam tubuh lanjut usia. Problematika yang harus dialami oleh orang-orang lanjut usia sangat khas. Selain terjadinya penurunan kondisi fisik, para lanjut usia juga mempunyai masalah psikologis yaitu timbulnya kecemasan mengalami ajal pada lanjut usia.

Kajian psikologi berhasil memberikan penjelasan untuk usia melewati setengah baya atau yang sering dikatakan lanjut usia, arah perhatian mengalami sebuah transformasi yang awal. Bahwa terlebih dahulu perhatian ke umur lanjut ini, fokusnya adalah yang bertujuan untuk mendapatkan rasa damai dalam bathin agar hidup para lanjut usia lebih bisa di nikmati

karena menunggu datangnya kematian. Sejalan dengan kejadian yang terjadi, maka hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat yang sangat mulai menarik perhatian mereka.

Berdasarkan latar belakang yang menjadi pemicu kecenderungan sikap keagamaan pada manusia lanjut usia, sama halnya dengan apa yang telah di paparkan diatas, dapat dijabarkan cirri-ciri keberagaman mereka sebagai berikut: 1) keagamaan pada usia lanjut sudah ditahap kemantapan, 2) Terjadinya peningkatan untuk menerima pendapat keagamaan 3) Munculnya pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih bersungguh-sungguh, 4) Sikap keagamaan yang mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia, serta sifat-sifat luhur, 5) Adanya rasa takut terhadap kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya, 6) Rasa takut kepada kematian berakibatkan pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan yang sangat abadi (akhirat).

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah di paparkan diatas penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu adalah apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam bidang Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia. Serta menambah keilmuan bidang psikologi terutama pada psikologi klinis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Menghadapi Kematian

1. Pengertian Kecemasan

Pada umumnya, kecemasan adalah pengalaman subjektif yang tidak menggembirakan mengenai kegelisahan atau ketakutan berupa perasaan gelisah, kaku, dan keadaan tertentu (*statate anxiety*) yaitu mengalami situasi yang tidak pasti dan tidak tertentu dengan kemampuannya dalam menempuh objek tersebut. Hal ini merupakan emosi yang kurang membahagiakan yang dialami oleh setiap orang dan bukan kecemasan sebagai sifat yang menempel pada pribadi seseorang.

Kecemasan adalah hal yang sangat wajar untuk pernah dialami oleh seorang individu. Kecemasan merupakan sebagian hal dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat wajar terjadi bagi setiap individu, dimana seorang individu tersebut mengalami perasaan tegang dan takut kehilangan rasa yakin pada diri sendiri yang tidak jelas dari mana datangnya maupun bentuknya. (Sutardjo Wiramihardja, 2005).

Kecemasan sangat berhubungan dengan perasaan yang belum tentu terjadi dan tidak ada daya, keadaan emosi yang dialami tidak mempunyai obyek yang sangat jelas, kondisi yang dilalui secara subyektif dan dibagikan dalam hubungan interpersonal pada diri individu masing-masing yang sedang mengalami rasa cemas (Stuart & Sundeen, 1998).

Atkinson (1999) mengatakan bahwa semua wujud keadaan yang dapat mencekam seseorang dapat menimbulkan kecemasan, dinyatakan jika kegelisahan adalah bentuk

dasar dari seluruh afek seperti kebencian, kesedihan, kemarahan, rasa sayang dan juga rasa kegembiraan individu. Jadi lebih lanjut lagi bahwa kecemasan itu adalah kejadian dimana hal itu tidak disukai seseorang merasa tidak nyaman, gelisah, tegang, dan juga merasa linglung. Dalam kegiatan sehari-hari pun perasaan cemas ini sangat dapat mengganggu pada individu.

Freud berpendapat (Nevid, 2005) kecemasan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu antara lain kecemasan realistik, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan realistik terjadi apabila ada orang yang merasa bahwa ia ada dalam suasana yang mencekam yang membahayakan dari luar, dicontohkan apabila ada seorang anak-anak yang takut akan gelap atau seorang yang takut dengan adanya serangga. Kecemasan neurotik adalah kecemasan yang memperlihatkan wujudnya sebagai objek tidak jelas, sebagai penyakit dan apapun itu yang semestinya tidak perlu ditakuti, contohnya seorang individu yang menganggap akan ada hal yang kuat atau menyeramkan akan timbul dan ketakutan yang irrasional (*phobia*). Kecemasan moral datang apabila seseorang melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan hal nuraninya, contohnya seorang individu yang merasa parasnya disaingi oleh orang lain sehingga sikap iri, dengki dan menimbulkan rasa benci.

Salah satu bentuk kecemasan menurut Tillich (Nugraheni, 2005) merupakan *The Anxiety of fate and death* atau *ontic anxiety* adalah kecemasan terhadap nasib dan juga datangnya kematian. Dan kematian merupakan suatu kenyataan yang pasti akan datang kapan dan dimana saja terhadap semua makhluk hidup yang ada di dunia ini tanpa terkecuali sedikit pun serta tidak ada satupun makhluk yang hidup di dunia yang dapat menolak hal tersebut (Siswanti & Haditono, 1999).

Kecemasan mempunyai nilai yang baik. Menurut Stuart dan Laraia (2005), aspek positif dari setiap orang tumbuh dengan adanya konfrontasi gerakan maju pertumbuhan dan pengalaman membrantas kecemasan. Akan tetapi, pada keadaan lanjut rasa cemas juga dapat membebani seseorang dalam kehidupannya.

2. Pengertian Kecemasan Kematian

Kecemasan terhadap kematian pasti akan dialami oleh manusia yang ada di dunia ini, entah itu kapan, dimana, dan bagaimana sikap individu itu sendiri dalam menghadapi kematian sangatlah bervariasi dalam tiap-tiap diri seseorang. Menurut Indriana (2012) kecemasan terhadap kematian lebih banyak dialami oleh lanjut usia karena mereka merasa bahwa dirinya lebih dekat dengan kematian.

Berdasarkan *APA Dictionary of Psychology*, kecemasan akan kematian diartikan sebagai gangguan emosi dan perasaan yang tidak nyaman yang selalu muncul dari pemikiran atau kenangan seseorang mengenai kematian. Lebih lanjut dijelaskan oleh Firestone dan Catleet (2009) bahwa rasa cemas pada kematian ialah sebuah hal yang kompleks yang menjadi wakil dari penggabungan berbagai tahap dari cara berfikir dan ego, yakni: rasa takut dalam menghadapi kematian, rasa takut akan terjadinya kerusakan mental dan fisik, rasa kesendirian yang menghantui, pengalaman terakhir tentang *suprational anxiety* (kecemasan akan keterpisahan) rasa sedih akan akhir dari diri, rasa marah dan perasaan kacau mengenai suatu keadaan yang kita tidak bisa mengendalikannya.

Tampler (Henderson, 1999) menyatakan bahwa kecemasan terjadi ketika seorang individu membayangkan akhir hayatnya. Menurut Belsky (Henderson, 2002) kecemasan

mengdapi ajal diartikan seperti ketakutan, pikiran, dan rasa emosi mengenai suatu fenomena akhir kehidupan yang dilalui seseorang. Lebih spesifiknya Maskawih mengatakan (Zubair,2008; Wijayanti dkk, 2012) bahwa kecemasan berjumpa dengan kematian menempel pada individu yang tidak diketahui apa pengertian mati atau orang yang mengira bahwa sesudah fisiknya rusak maka dirinya juga akan rusak atau menghilang atau seseorang berfikir bahwa semesta akan terus terjadi dan berkembang sedangkan diri dia sendiri akan mengalami musnah. Maramis (2016) mengartikan menjadi tua merupakan berkurangnya kemampuan kemampuan organism untuk mnenjaga diri atau suatu tahap yang mundur yang terlaksana pada proses terakhir dari hidup yang pada akhir nya menyebabkan pada kematian.

Selain itu menurut (Zubair, 2008; Wijayanti dkk, 2012) rasa cemas dalam menghadapi kematian merupakan hal yang sangat wajar yang dialami oleh setiap individu karena hal itu merupakan dimana individu yang hidup akan merasakan mati. Pertumbuhan pada para lanjut usia berada dalam tahapan usia dewasa terakhir yang berumur besar dari 60 atau berusia lebih dari 60tahun, yang mengalami diferensiasi sebagai proses transformasi yang dinamis pada masa-masa dewasa berjalan terus oleh keadaan menjadi tua (Monks, 2014).

Didasari oleh apa yang telah dipaparkan di atas dapat dinyatakan bahwa kecemasan menghadapi kematian yaitu sebagai ketakutan sebuah pemikiran dan emosional dalam membahas kejadian akhir dari kehidupan yang dilewati oleh seseorang, seseorang yang dijelaskan pada hal ini adalah lajut usia. Tidak hanya itu kecemasan menghadapi kematian masuk pada suatu bentuk kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang memperlihatkan wujudnya sebagai objeknya yang samar-samar, penyakit dan berupa

benda-benda atau hal-hal tertentu yang sebenarnya tidak pantas untuk dijadikan sebuah alasan untuk takut.

3. Aspek – Aspek Kecemasan

Menurut Wijayanti & Lailatulshihfah (2012), menjelaskan bahwa ada beberapa konsep atau karakteristik yang dapat menggambarkan secara umum mengenai kecemasan terhadap kematian, yaitu:

a. Konsekuensi Personal

Konsekuensi personal adalah sebuah akibat yang didapatkan secara personal atau individu. Kematian terhadap keberadaan tubuh secara fisik maupun kepribadian. Konsekuensi ini hanya berdampak pada diri seseorang itu sendiri. Bagian yang termasuk kedalam konsekuensi personal meliputi kematian terhadap bagian tubuh yang dianggap mulai tidak berfungsi, seperti hilangnya penurunan diri seseorang serta mengalami kehancuran pada dirinya karena fungsi tubuh yang berkurang.

b. Konsekuensi Interpersonal

Konsekuensi interpersonal merupakan akibat yang didapatkan oleh seseorang secara luas dibandingkan pada konsekuensi personal. Konsekuensi interpersonal mencakup konsekuensi kematian terhadap dunia sosial seseorang. Hal ini berhubungan dengan kematian terhadap dunia sosial contohnya kehilangan identitas sosial dan kehilangan keluarga maupun kerabat dekat.

c. Konsekuensi Transpersonal

Konsekuensi transpersonal adalah akibat yang diperoleh seseorang terhadap teka-teki kematian yang akan menghantarkan seseorang kepada suatu keadaan yang sama sekali belum diketahui individu seperti bagaimana eksistensi yang akan didapatkan individu setelah mati. Hal-hal yang berhubungan dengan konsekuensi transpersonal di antaranya adalah mencakup suatu yang belum diketahui apa yang akan terjadi setelah kematian serta hukuman yang akan didapatkan setelah mati.

Menurut Stuart dan Laraia (2005) aspek-aspek dari kecemasan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Aspek Fisiologis atau perilaku adalah respon dalam bentuk fisik dan perilaku pada seseorang yang muncul akibat membayangkan kematian atau saat adanya peristiwa kematian disekitarnya.
- b. Aspek Kognitif adalah respon dalam bentuk pemikiran pada seseorang yang keliru akibat membayangkan kematian atau saat adanya peristiwa kematian disekitarnya.
- c. Aspek Emosional adalah respon dalam bentuk perasaan pada seseorang yang sangat kuat dan tidak tepat akibat membayangkan kematian atau saat adanya peristiwa kematian disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa aspek kecemasan ada beberapa aspek atau ciri yaitu seperti aspek fisiologis atau perilaku, aspek kognitif, dan aspek emosional. Aspek atau karakteristik kecemasan menurut Stuart dan Laraia (2005) hal tersebut yang dipakai dalam menjelaskanm rasa cemas menghadaapi kematian pada para lanjut usia, karena menurut para penelitian sebelumnya aspek tersebut lebih jelas untuk memperkirakan perilaku kecemasan menyambut kematian.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Stuart dan Sundeen berpendapat (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah berikut ini:

a. Jenis Kelamin

Menurut Kaplan dan Sadock (Stuart dan Laraia, 2005) wanita cenderung lebih mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada pria. Hal tersebut disebabkan oleh kepribadian wanita yang cenderung lebih labil dan peran hormone yang mempengaruhi keadaan emosi wanita yang cenderung lebih muda emosi, curiga dan cemas.

b. Umur

Orang yang usianya muda akan lebih merasakan kecemasan. Sedangkan orang yang usianya tua akan lebih sulit mengalami kecemasan.

c. Tingkat Pendidikan

Seseorang yang memiliki status pendidikan rendah cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status pendidikan tinggi.

d. Lingkungan

Lingkungan yang asing cenderung lebih membuat seseorang mudah dalam mengalami kecemasan. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan individu akan lebih mudah membuat individu tersebut mengalami kecemasan.

e. Keadaan Fisik

Keadaan fisik individu yang tidak baik contohnya cedera, penyakit, operasi dan cacat cenderung menyebabkan individu lebih mudah mengalami kecemasan. Ibu hamil cenderung lebih mudah mengalami kecemasan yang disebabkan oleh

perubahan fisik, penampilan yang menjadi kurang menarik, peningkatan hormone yang menyebabkan mudah merasa emosi dan juga mudah merasa cemas.

f. Tipe Kepribadian

Seseorang yang memiliki kepribadian A lebih mudah merasakan rasa cemas dibandingkan dengan orang yang berkepribadian B. Hal ini disebabkan oleh sikap orang berkepribadian B lebih lebih santai dan bebas.

g. Teori Biologi

Berdasarkan teori biologi terdapat penghambat asam pada system *neurotransmitter gamma aminobryriacid* (GABA), seroanim dan neropinetrin yang memiliki peran penting dalam mekanisme biologi untuk mengatur kecemasan. Kecemasan juga bersifat diturunkan.kurang lebih 25% generasi pertama akan mengalami kecemasan. Pada anak kembar satu sel sebanyak 50% dan pada anak kembar dua sel telur sebanyak 15% mengalami gangguan kecemasan.

h. Teori Psikologis

Pada teori psikologis terdapat dua faktor pikiran utama yang dapat menyebabkan gangguan kecemasan pada seseorang yaitu bidang psikoanaltik dan bidang kognitif perilaku. Menurut psikoanalitik kecemasan adalah bentuk konflik emosional yang disebabkan oleh id dan super ego. Menurut kognitif perilaku kecemasan adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu kemampuan individu dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menunjukkan pada tahap terkaitnya seseorang pada sebuah agama. Ini merupakan petunjuk bahwa seseorang sudah merasakan dan menginternalisasikan ilmu agama yang memiliki dampak pada seluruh perbuatan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangan religiusitas yang dilalui oleh seseorang memiliki ciri khas berdasarkan tahapan pertumbuhannya pula.

Dikatakan Gazalba (1987) mengenai religiusitas bersumber dari kata *religi* yang bahasa latinya “religio” yang permulaan katanya adalah *religare* yang memiliki arti meningkat. Dengan demikian memiliki pengertian bahwa religi atau agama pada umumnya mempunyai ketentuandan tanggungjawab yang mesti dipatuhi bagi para penganutnya. Keseluruhannya itu berupaya mengharuskan manusia atau beberapa kelompok manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, pada sesama individu dan alam disekitarnya.

Selanjutnya Adisubroto (1987) lebih bermaksud bahwa individu religious merupakan individu yang struktur mental keutuhannya dengan tegas diberikan pada yang memberi nilai yang penuh, yang memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Beraneka ragam arti dari religiusitas sudah dijelaskan oleh sebelumnya yaitu para Ahli. Ancok dan Suroso (2001) mengatakan religiusitas sebagai sebuah keberanekaragaman

Religiusitas ialah konsep yang susah digambarkan karena mencakup keyakinan seseorang terhadap sebuah rasa kuat yang besar dan sakral. Religiusitas ialah sebuah hal yang dapat dikatakan subyektif. Pengalaman diri sendiri, dan sulit untuk mengartikannya pada pendekatan ajaran pengetahuan apapun (Chamberlain&hall, 2002)

Pendapat Glock dan Stark (Shepard, 2013) religiusitas diartikan sebagai langkah-langkah individu dalam menunjukan kepentingan agama dan keyakinan yang di

pegangnya. Agama ialah yang mendasari adanya praktik dari religiusitas, agar seseorang religius selalu berperilaku seseorang akan berdasarkan aliran-aliran dalam sistem keyakinan masing-masing.

Hardjana mengatakan (2005) memisahkan antara pengertian religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada sebuah konsep yang formal dan berhubungan dengan kewajiban dan aturan, sedangkan religiusitas diartikan sebagai perasaan dan juga rasa sadar pada sebuah hubungan atau terikatnya hubungan dengan Allah. Religiusitas adalah pengalaman pribadi individu dalam keterkaitan dengan sang pencipta mengarah pada rasa paham tentang sebuah pengalaman individu dalam mencari kebenaran spiritual dan merupakan suatu tingkat keberagamaan (Ancok dan Suroso, 2011).

dijelaskan dengan rinci dikatakan individu yang religious merupakan individu yang mengutamakan dan memberikan diri dan juga hidup seutuhnya demi kepentingan sang pencipta. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi pada seorang individu melakukan perilaku ritual dalam artian beribadah pada Tuhan, tetapi juga pada saat melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan spiritual dan tidak hanya berhubungan dengan hal yang tampak dan bias dilihat dari mata saja, melainkan juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seorang individu. Religiusitas merupakan suatu nilai yang akan memasuki cara bereaksi, berpikir, bersikap dan berperilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kesepakatan yang berkaitan dengan kepercayaan dan agama yang dapat dilihat melalui aktivitas dikehidupan atau perbuatan seseorang yang berhubungan pada agama atau kepercayaan yang dianutnya.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Pendapat Glock & Stark (1995) menyatakan bahwa aspek religiusitas terdiri dari lima aspek, sebagai berikut:

a. Aspek Keyakinan

Merupakan aspek yang terdapat rasa berharap dimana manusia religious bergandeng tegas pada ajaran teologis tertentu dan membenarkan kebenaran pendapat-pendapat tersebut. Seluruh agama mengharapkan semua pengikutnya agar taat dalam beribadah. Namun cakupan dalam kepercayaan beraneka ragam tidak hanya membahas masalah agama tetapi juga membahas kebiasaan-kebiasaan dalam sebuah kepercayaan.

b. Aspek Praktik Agama

Ruang lingkup aspek ini antara lain perilaku pemujaan, kerajinan dan sesuatu hal yang dijalankan individu untuk menunjukkan kesepakatan terhadap kepercayaan yang diyakininya. Praktik keagamaan ini terdiri atas dua yaitu:

1. Ritual, bersangkutan dengan seperangkat ritus, perbuatan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang keseluruhan para pemeluknya dengan pengharapan untuk dilaksanakan.
2. Ketaatan. Ketaatan dan ritual tidak bias dipisahkan, meski terdapat perbedaan.

Apabila ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, keseluruhan agama yang diketahui juga memiliki tindakan, persembahan dan kontemplasi personal yang tiba-tiba , informal dan khas pribadi.

c. Aspek Pengalaman

Dalam aspek ini terdapat dan mempunyai kebenaran tentang keseluruhan agama memiliki rasa berharap tertentu, meskipun tidak tepat jika diberitahukan bahwa individu yang beragama dengan baik pada suatu ketika akan sampai pada pengetahuan subjektif bahwa ia mencapai suatu kontak oleh pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dilalui individu tersebut atau diartikan dengan sebuah kelompok keagamaan yang melihat hubungan walaupun kecil, dalam suatu esensi keutuhan, oleh Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

d. Aspek Pengetahuan Agama

Aspek ini membicarakan pada harapan bahwa individu-individu yang beragama paling tidak memiliki sedikit pengetahuan tentang dasar-dasar kepercayaan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Allport dan Fetzer (2011) mengemukakan bahwa religiusitas terdiri dari:

a. Aspek Intrinsik

Menjadikan agama sebagai suatu alat untuk mendapatkan sesuatu untuk mendapatkan kenyamanan, ketentraman, komostatus dan dukungan sosial.

b. Aspek Ekstrinsik

Meyakini agama sebagai sesuatu yang tikhlas karena suruhan Tuhan dan bukan karena rasa penting untuk diri sendiri.

Dari yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan terdapat lima aspek religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu aspek keyakinan, aspek praktik agama, aspek pengalaman, aspek pengetahuan agama.

C. Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lansia

Religiusitas adalah suatu kesepakatan berkaitan dengan kepercayaan dan agama yang dapat diketahui dengan aktivitas dalam kehidupan atau perbuatan seseorang yang berhubungan terhadap agama atau kepercayaan diyakininya. Religiusitas bias member rasa sadar terhadap orang akan arti hidup yang sebenarnya, selain itu merangsang seseorang untuk kebal terhadap duka yang akan dilewati, rasa pedih serta berbagai perbuatan di kehidupan dan tidak lepas dari krisis emosional dan gelisah. Menurut Glock dan Stark (2011) terdapat lima aspek religiusitas aspek keyakinan, aspek praktik agama, aspek pengalaman, aspek pengetahuan agama.

Individu yang mempunyai religiusitas yang diatas akan mempunyai rasa kecemasan yang rendah hal ini dikatakan oleh Henderson (2002) yang mengemukakan religiusitas dapat menghasut rasa kecemasan pada kematian seseorang. Henderson memberikan pemahaman religiusitas sebagai komitmen seseorang dalam menjalankan kepercayaannya. Sedangkan individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah akan lebih condong mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian, beberapa ciri yang dapat dilihat dari kecemasan yang timbul antara lain sebagai berikut: ciri fisik (jantung berdebar-debar, tubuh mengeluarkan keringat, kepala pusing, terdapat rasa mual dan sulit untuk tidur), ciri perilaku seperti sikap menghindar dan ciri kognitif (rasa cemas dengan masa yang akan datang, linglung, tegang akan hal yang terjadi dan bersikap antisipasi). Lebih lanjut dikatakan dalam penelitian Hawari (2004) mengatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi akan lebih tenang dalam menghadapi kematian.

Di kitab suci Al-Quran sering dikatakan tentang akan datangnya kematian yang kelak akan dialami oleh semua makhluk hidup. Surat Al-Ankabut ayat 57 menyatakan “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan”. Dijelaskan Glock dan Stark (2011) yang mengemukakan dengan maksimalnya penghayatan, dapat membentuk individu menjadi lebih tenang dan menurunkan rasa kecemasan yang muncul. Dalam hal ini individu yang lanjut usia akan berkurang rasa pusingnya, jantungnya akan berdetak normal. Sehingga para lanjut usia tidak merasakan cemas akan menghadapi kematian sehingga para lanjut usia mampu berbaur dalam kehidupan bermasyarakat disekitarnya. Dengan demikian diharapkan untuk bias mengurangi rasa cemas yang dialami oleh para lanjut usia dalam hal menghadapi kematian.

Aspek praktik agama di dalamnya terdapat perilaku ketaatan, pemujaan dan lainnya yang dilakukan untuk memperlihatkan kesepakatan pada kepercayaan yang dipercayainya seperti sholat, zakat, mengaji dan berpuasa (Ancok dan Suroco 2011) dengan demikian saat individu melakukan praktik agama dengan benar seperti membaca atau mendengarkan ayat suci Al-Quran diharapkan bias menurunkan rasa cemas seperti kurangnya keringat dingin, bertambahnya nafsu makan dan normalnya pencernaan. Dan ketika membaca atau mendengarkan ayat Al-Quran dapat memberikan rasa tenang, lanjut usia tidak akan memikirkan bahwa kematian adalah hal yang menyeramkan. ini sesuai dengan penelitian yang dikerjakan oleh Sholikah (2014) yang mengemukakan terapi dengan cara mendengar ayat Al-Quran dapat membantu mengurangi rasa cemas yang dialami oleh para lanjut usia, yang dimaksudkan saat lansia bias untuk paham ayat Al-Quran dengan benar maka para lanjut usia akan dapat memaknai arti kehidupan, mempunyai rasa sadar yang kuat bahwa saat para lanjut usia hidup di dunia akan mempunyai tujuan akhir yaitu kematian.

Aspek pengalaman membuat aspek paling kompleks karena mengarah terhadap sebab dan akibat karna munculnya keyakinan agama, praktik agama, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari dicontohkan dengan merasa dekat dengan sang pencipta, merasakan nyaman ketika mendengarkan ayat suci Al-Quran dan ada rasa takut jika berbuat kesalahan. Zubair (Wijayanti dkk 2012) mengatakan kecemasan menghadapi kematian merupakan hal yang wajar dihadapi oleh para lansia, namun terdapat dampak negatif khususnya bagi lansia. Rasa cemas dalam menghadapi kematian harus dimusnahkan, dicontohkan dengan para lanjut usia tidak ada rasa sesak di dada dan dapat tidur nyenyak ketika membayangkan yang berkaitan dengan kematian.

Dari apa yang telah dipaparkan peneliti beranggapan bahwa religiusitas erat kaitannya dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada usia lanjut. Ini juga didukung dari penelitian Pamungkas (2013) mengatakan hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada para usia lanjut. Semakin tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah juga kecemasannya menghadapi kematian.

D. Hipotesis

Pada penelitian kali ini hipotesis yang diajukan ialah ada hubungan negatif diantara religiusitas dengan kecemasan dalam menghaadapi kematian terhadap usia lanjut. Semakiin tinggi religisitas maka semakiin rendah rasa cemas dalam menghadapi kematian terhadap usia lanjut, dan begitu pula sebaliknya, semakiin rendaaah religisitasnya maka semakiin tinggi tingkt kecemaasan menghadp kematian terhadap usia lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X) : Religiusitas
2. Variabel terikat (Y) : Kecemasan

B. Definisi Operasional

1. Kecemasan

Kecemasan adalah suatu perasaan atau keadaan yang tegang, khawatir, terancam akan sebuah bahaya, ketakutan, dan kewaspadaan yang berlebihan pada seseorang dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya.

Adapun alat yang dipakai untuk mengukur kecemasan menghadapi kematian ini adalah skala yang disusun peneliti berdasarkan teori Menurut Stuart dan Laraia (2005) menyatakan adanya tiga aspek dari kecemasan yaitu :

- a) Aspek Fisiologis
- b) Aspek Kognitif
- c) Aspek Emosional

2. Religiusitas

Religiusitas adalah mendekatkan diri pada Allah SWT dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa agama dijadikan sebagai penolong seseorang untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

Alat yang dipakai untuk mengukur religiusitas ini adalah skala yang disusun peneliti berdasarkan teori Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso 1995) dengan aspek sebagai berikut:

- a) Aspek Keyakinan
- b) Aspek Praktik Agama
- c) Aspek Pengalaman
- d) Aspek Pengetahuan Agama

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus mempunyai ciri khas dengan yang dapat membuat beda dari kelompok dari subjek yang lain. Karakteristik yang dituju tidak sebatas ciri lokasi tetapi juga terdiri dari ciri-ciri individu (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh 76 sampel di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi (Bungin, 2005). Sampel ialah termasuk dari jumlah dan ciri dipunyai oleh populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai sumber

data yang penting demi mendukung sebuah penelitian (Sugianto, 2002). Jenis dari sampel yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik sampel jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dapat dikatakan dengan teknik sampling ini dapat menghasilkan peluang yang sama bagi setiap para anggota populasi. Peneliti mengambil sebanyak 76 sampel di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpul data ialah tata cara yang berurutan dan sebuah standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan (Nazir, 2005). Fungsi pengumpulan data dalam penelitian ialah guna mendapatkan data primer penelitian. Menurut Singarimbun (1995) penelitian survey ialah dikerjakan dengan mengambil sampel dari sebuah populasi dan memakai kuesoner untuk pengumpulan data. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan penyebaran kuesoner berupa skala sikap kepada responden. Skala sikap berbentuk sekumpulan pernyataan tentang sebuah objek sikap (Azwar, 2013). Setiap jawaban atas pernyataan sikap kemudian dapat menghasilkan kesimpulan tentang arah dan intensitas dari sikap individu.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dan terpercaya, dipakai metode skala untuk variable religiusitas dan kesemasan. Yang mana menggunakan skala akan menghasilkan fakta atau pendapat dari subjek penelitian. Yang mana yang mendasari digunakannya metode ini ialah dikarenakan subjek adalah orang yang sangat mengetahui tentang diri dia sendiri, apa yang dinyatakan subjek merupakan hal yang

dapat dipercayai dan interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan ialah sama oleh apa yang ditujukan dari pembuat skala (Hadi, 2000).

Skala yang dipakai untuk penelitian ini terbagi dari dua, yang pertama skala religiusitas dan yang kedua ialah skala kecemasan. Adapun aitem skala religiusitas dan skala kecemasan disusun dengan membuat model skala likert yang diubah. Skala yang dipakai di penelitian ini memakai empat kategori, pertama sangat setuju (*Strongly Agree*) , kedua yaitu setuju (*Agree*), ketiga yaitu tidak setuju (*Disagree*), dan yang terakhir sangat tidak setuju (*Strongly disagree*).

Hadi mengemukakan (2000) bahwa proses ini dikatakan dengan diubahnya skala likert dengan cara membuang kategori jawaban yang ditengah, dengan alasan yang pertama adalah jawaban *undecided* (ragu-ragu) memiliki pengertian *double*, yang dapat diartikan memberikan jawaban atau bersikap netral diri dalam arti setuju tidak, tidakk setujupun juga tidak. Dan yang kedua merupakan adanya kecondongan responden untuk dapat memilah milih jawaban yang memiliki posisi tengah. Yang ketiga ialah kategorisasi SS-S-TS-STS ialah kecondongan pendapat responden, kearah setuju maupun kearah tidak setuju.

Ada nilai yang berjalan untuk pernyataan *favorable* merupakan bagian dari sangat setuju memiliki point empat sampai sangat tidak setuju memiliki point satu. Dan pernyataan yang *Unfavorable* ialah sangat tidak setuju memiliki point empat, tidak setuju memiliki point tiga, setuju memiliki point dua dan sangat setuju memiliki point satu (Azwar, 2003).

1. Skala Kecemasan

Skala kecemasan yang dipakai dalam penelitian berikut ini ialah adaptasi dari skala dibuat oleh Bayu (2014). Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,873 dengan jumlah aitem *favorable* 31 aitem dan aitem *unfavorable* 2 aitem. Skala ini didasarkan pada aspek-aspek kecemasan (Stuart dan Laraia, 2005), yaitu aspek fisiologis, aspek kognitif, aspek emosional.

Penyusunan alat ukur ini untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam bentuk *blue print* pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Blueprint skala Kecemasan sebelum Try Out

NO	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Aspek Fisiologis atau Perilaku	Tekanan darah meningkat/menurun, nyeri di dada, nafas tersengal-sengal, hilangnya nafsu makan.	6, 8, 10, 19, 21, 24, 26, 29, 32, 33	12	11
2.	Aspek Kognitif	Konsentrasi menurun, pelupa, kehilangan kontrol, obyektivitas hilang, takut cedera atau terluka, menjadi lebih berhati-hati, aktivitas dan produktivitas menurun.	1, 2, 5, 9, 11, 13, 20, 23, 25, 30	0	10
3.	Aspek Emosional	Takut dan gelisah, cepat marah, kecewa, merasa tidak berdaya, takut akan pikiran sendiri, otot sakit dan kaku serta tertusuk-tusuk pada kulit, takut akan pikiran sendiri, dan tubuh terasa panas dan gatal-gatal.	3, 4, 7, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 27, 31	28	12
Jumlah			31	2	33

2. Skala Religiusitas

Alat pengukuran religiusitas yang dipakai dalam penelitian ini ialah skala religiusitas yang disusun oleh Atika (2013). Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,867. Skala religiusitas terdiri dari 18 item *favorable* dan 13 item *unfavorable*. Hal ini didasari dari aspek religiusitas (Glock & Stark dalam Ancok & Suroso, 1995) yang merupakan aspek keyakinan, aspek praktik agama, aspek pengalaman, aspek pengetahuan agama. Apabila tinggi skor yang didapatkan responden mengarahkan semakin tinggi tingkat religiusitas yang ia miliki. Begitu pun sebaliknya, apabila rendah skor dapat dikatakan semakin rendah juga tingkat religiusitas.

Untuk memperjelas penyusunan alat ukur dijelaskan lebih lanjut dalam *blue print* dibawah ini:

Table 3.2

Blue print Religiusitas sebelum Try Out

NO	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Keyakinan (akidah)	Percaya dengan kehadiran Allah, percaya dengan malaikat, percaya dengan nabi atau rosul, percaya dengan kitab Allah, percaya bahwa ada surga dan neraka, percaya dengan adanya qadha dan qadar	5, 7, 11	3	4
2.	Pengalaman	Menganggap akrab dan dekat kepada Allah, menganggap doanya selalu dijabah, menganggap damai dan gembira karena taat kepada Allah, pasrah diri dengan posotif selalu bersyukur dengan Allah, memiliki rasa dan	1, 4, 6, 8, 10	2, 9, 12	8

perasaan memiliki
peringatan atau
pertolongan dari Allah

3.	Praktek Agama (syariah)	Mengerjakan sholat, mengerjakan puasa, membayar zakat, membaca Al-Quran, sering berzikir dan selalu berdoa	13, 15, 19, 21, 25, 28	17, 20, 23, 26, 29	11
4.	Pengamalan (akhlak)	Sering membantu sesama berperilaku jujur, melindungi amanat orang lain, melindungi lingkungan hidup, berdermawan, mentaati kaedah-kaedah islam dalam berperilaku seksual, saling memaafkan	16, 18, 22, 27	14, 24, 30, 31	8
Jumlah			18	13	31

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validity merupakan asal kata dari kata validitas yang memiliki pengertian sejauh apa ketepatan dan kecermatan sebuah alat ukur untuk melakukan fungsi ukurnya. Validitas sangat sering dikonsepskan untuk mengetahui sejauh apa sebuah tes dapat mengukur atribut yang seharusnya diukur. Azwar berpendapat (2001) kestabilan atau disebut juga dengan validitas memiliki suatu arti sejauh apa ketepatan dan kecermatan sebuah alat ukur untuk melakukan tujuan ukurnya. Validitas pengukuran yang dipakai dalam penelitian merupakan *content validity* yang banyak didasari pada relevansi dari pernyataan yang dibentuk berdasarkan sebuah rancangan yang tepat.

Azwar (2001) berpendapat bahwa validitas dikatakan dari nilai koefisien validitas. Yang mana penentuan kriteria validitas menurut Azwar (2001) yang mengtakan pada indeks daya dikriminasi aitem minimal 0,30. Oleh karena itu aitem yang koefisien validitasnya kecil dari 0,30 dinyatakan kalah, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah yang besar dari 0,30. Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini memakai bantuan program SPSS 22,0 For Windows.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabel merupakan instrumen yang apabila telah digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama akan tetap memberikan hasil data yang sama (Nazir, 2005). Reliabilitas dikatakan melalui koefiensi reliabilitas yang berkisar antara 0-1,00. Apabila koefisien yang diperoleh besar dari 0,60 maka intrumen penelitian tersebut reliable (Darmawan 2013). Sekaran berpendapat (2000) nilai alpha 0,8-1,0 dapat dikatakan reliabilitas baik, 0,6-0,79 dapat dikatakan reliabilitas diterima, dan jika $< 0,6$ dapat dikatakan kurang baik.

Uji reliabilitas ini memiliki tujuan untuk dapat tahu sejauh apa alat ukur memiliki konsistensi relatif tetap jika dilakukan pengukuran kepada kelompok subyek yang sama, meskipun aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Hal ini merupakan sama berarti tetap ada keterbukaan pada perbedaan-perbedaan yang kecil diantara yang dihasilkan oleh pengukuran. Bila terdapat sebuah perbedaan yang sangat besar dari waktu ke waktu, maka hasil pengukuran tersebut tidak bias dikatakan akurat dan dikatakan sebagai tidak reliable (Azwar, 2014).

Adapun nilai *cronbach's alpha* aspek kecemasan dalam penelitian ini 0,873 dan untuk aspek religiusitas adalah 0,867. Skala dalam penelitian ini telah diuji

reliabilitasnya dengan memakai metode *cronhach's alpha* dari program *SPSS 22,0 for Windows*.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, mengolah data dengan memakai metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif analisis data meliputi kegiatan membagi data yang di dasari oleh variable dan jenis responden, mentabulasi data yang didasarkan oleh variable dari semua responden, memberikan data tiap variable yang diteliti, mengerjakan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiono, 2010).

Teknik analisis data dari penelitian kuantitatif memakai statistika. Dalam penelitian kali ini menggunakan analisis statistik inferensial. Pendapat Sugiono (2010) statistik inferensial merupakan teknik statistik yang dipakai untuk menganalisis data sampel dan hasilnya dipakai untuk populasi. Analisis data ini memakai bantuan Program *Statistical Product And Service Solution* yang disingkat SPSS.

A. Uji Asumsi Dasar

Data di penelitian kali ini ialah data yang memiliki sifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistic. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu: (1) uji asumsi data, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan (2) uji hipotesis penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dikerjakan agar tahu normal atau tidaknya sebaran data penelitian yang dapat dilihat dari kurva normal. Pada hitungan uji normalitas dihitung dengan menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 22.0 for windows. Untuk dapat melihat normal atau tidaknya sebaran data penelitian, salah satu caranya adalah dengan melihat rasio antara kemiringan kurva (*Skewness*) dan tinggi kurva (*Kurtosis*). Data dikatakan normal jika $Z = \text{Skewness}$ dibawah 1,97 atau $p > 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel x dan y. Data dikatakan linier apabila besarnya signifikansi lebih kecil dari 0,05. Perhitungan uji linieritas menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 22.0 for windows. Arah dari penelitian apakah positif atau negatif dilihat dari grafik linieritas. Apabila grafik membentuk garis lurus yang condong ke arah kanan maka terdapat koreksi yang memiliki arah positif antara variabel x dan y, ini berarti apabila variabel x menurun, maka variabel y juga turun, sebaliknya jika variabel x naik maka variabel y juga naik. Apabila grafik membentuk garis lurus dan condong ke kiri maka terdapat hubungan yang negatif antara variabel x dan y, maksudnya apabila variabel x naik maka variabel y akan turun dan sebaliknya bila variabel x turun maka variabel y akan naik.

3. Uji Hipotesis

Setelah selesainya uji asumsi atau uji persyaratan analisis yang terdapat dari uji normalitas data dan linieritas dilakukan, selanjutnya uji hipotesis. Bahwa sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian kali ini dimaksudkan agar tahu hubungan religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia. Teknik statistik yang digunakan adalah teknik hubungan *prouct moment* dari person untuk mencari korelasi religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

a. Tentang Sejarah UPT Panti Sosial Khusnul Khotimah Pekanbaru

Awal mula Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dibangun di tahun 1981 dan mulai beroprasinya panti sosial ini pada tanggal 18 Mei 1982 setelah adanya SK Mensos RI No :32/HUK/Kep/V/1982. Panti Sosial tersebut awal mulanya adalah UPT Depsos yang dipakai oleh para pejabat setingkat Esselon IV. Lalu ditanggal 31 Januari 1984 telah resmi penggunaannya oleh Ibu Nani Sudarsono, SH. Selaku Mentri Sosial pada saat itu.

Dan ditahun 1995 Panti Sosial ini (PSTWKK). Setelah diberlakukannya Undang-Undang No 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah maka dalam masa otonomi daerah panti sosial ini (PSTWKK) dalam pengelolohannya diberikan kepada PEMPROV RIAU yang didasari oleh PERDA Provinsi Riau N0 31 tahun 2001 yang mana membahas tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja badan kesejahteraan sosial Provinsi Riau Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah berganti nama menjadi Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah (BPSTWKK).

Tahun 2008 sama dengan PERDA No 9 tahun 2008 dan peraturan Gubernur Provinsi Riau No 50 tahun 2009 BPSTWKK berubah lagi menjadi Unit

Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah dan diurus oleh para pejabat setingkat Esselon III. Sejak ia dibangun pada tahun 1981 sampai pada Januari 2009 telah terdapat para usia lanjut yang tidak terurus sebanyak 422 orang dan sampai pada sekarang para usia lanjut yang berada pada UPT tersebut telah menurun menjadi 76 lansia.

b. Visi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru

Bertujuan untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan sosial untuk para lanjut usia yang dilandaskan oleh kepercayaan, keimanan dan ketaqwaan serta nilai-nilai budaya.

c. Misi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru

1. Memajukan sarana dan prasarana dalam pelayanan di panti ini.
2. Memajukan kesejahteraan dan pelayanan-pelayanan informasi.
3. Memajukan hubungan dan kerja sama bersama individu, para keluarga, dan siapapun yang terlibat dalam upaya memajukan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia.

2. Proses Perizinan

Yang dilakukan pertama kali sebelum memulai penelitian adalah sebagai berikut: meminta surat izin untuk penelitian tanggal 16 Maret 2019 kebagian Tata Usaha Fakultas psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor surat : 275/E-UIR/27-F.Psi/2019. Pada tanggal 16 Maret peneliti mengajukan permohonan untuk penelitiann ke UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

Peneliti di perbolehkan melakukan penelitian yang di jadwalkan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru pada tanggal 19 Maret 2019.

3. Pelaksanaan Uji Coba

Pertama kali yang dipersiapkan dalam melakukan penelitian ini ialah mempersiapkan alat ukur untuk digunakan pada penelitian ini. Cara yang dapat menjadi penentu penelitian psikologi ini berhasil yang memakai pendekatan kuantitatif dengan melakukan percobaan pada alat ukur yang dipakai di penelitian agar mengetahui item-item yang valid yang dapat digunakan sebagai alat ukur. Penelitian ini memakai dua skala alat ukur yaitu skala kecemasan dan skala religiusitas.

Uji coba penelitian ini dilakukan pada Majelis Taklim Mesjid Baiturahim Pekanbaru yang berjumlah 60 Orang. *Try Out* dilakukan selama 2 hari yaitu Rabu sampai Jumat tanggal 13 sampai 15 Februari 2019. Skala diberikan kepada majelis taklim yang berusia diatas 60 tahun ke atas dan diambil kembali setelah majelis taklim selesai mengisi angket.

4. Hasil Uji Coba

Azwar berpendapat (2010) sebelum alat ukur dipakai harus terlebih dahulu dilakukan percobaan, agar tahu keakuratan dan ketepatan dalam melakukan fungsinya. Hal ini dikenal dengan validitas dan reliabilitas. Setiap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini di uji validitasnya menggunakan validitas isi atau *content*, menurut Azwar (2015) penetapan aitem yang valid berdasarkan aitem yang

mempunyai koefisien $\geq 0,30$. Reliabilitas merupakan sejauh apa hasil dari suatu pengukuran dapat diyakini guna untuk tahu sejauh apa alat ukur memiliki konsistensi relatif jika dilakukan pengukuran berulang kepada subyek yang sama. Semakin tinggi koefisien korealisasi berarti mengarahkan pada reliabilitas tinggi (Azwar, 2015). Reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan skala *Alpha Cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak *Program for social science* seri 22,0 for windows (SPSS 21,0 for windows).

a. Skala Kecemasan

Dari hasil uji coba skala kecemasan didapatkan hasil perhitungan validitas pada kecemasan dari 33 butir aitem terdapat 29 aitem yang valid, dimana terdapat 4 aitem yang gugur dengan nomor 2, 8, 9, dan 31. Setelah dilakukan seleksi butir aitem di dapatkan hasil indeks reliabilitas sebesar 0,888. Hasil seleksi butir aitem setelah uji coba dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.1
Blue print Skala Kecemasan untuk penelitian
 (Setelah Try Out)

NO	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Aspek Fisiologis atau Perilaku	Tekanan darah meningkat/menurun, nyeri di dada, nafas tersengal-sengal, hilangnya nafsu makan.	6, 10, 19, 21, 24, 26, 29, 32, 33	12	10
2.	Aspek Kognitif	Konsentrasi menurun, pelupa, kehilangan kontrol, obyektivitas hilang, takut cedera atau terluka, menjadi lebih berhati-hati, aktivitas dan produktivitas menurun.	1, 5, 11, 13, 20, 23, 25, 30	0	8

3.	Aspek Emosional	Takut dan gelisah, cepat marah, kecewa, merasa tidak berdaya, takut akan pikiran sendiri, otot sakit dan kaku serta tertusuk-tusuk pada kulit, takut akan pikiran sendiri, dan tubuh terasa panas dan gatal-gatal.	3, 4, 7, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 27	28	11
Jumlah			27	2	29

b. Skala Religiusitas

Dari hasil uji coba pada skala religiusitas didapatkan hasil perhitungan validitas pada religiusitas dari 31 butir aitem terdapat 26 aitem yang valid, dimana terdapat 4 aitem yang gugur dengan nomor 6, 15, 19, 23, dan 30. Setelah dilakukan seleksi butir aitem di dapatkan hasil indeks reliabilitas sebesar 0,883. Hasil seleksi butir aitem setelah uji coba dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2

**Blue print Religiusitas untuk penelitian
(Setelah Try Out)**

NO	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Keyakinan (akidah)	Percaya dengan kehadiran Allah, percaya dengan malaikat, percaya dengan nabi atau rosul, percaya dengan kitab Allah, percaya bahwa ada surga dan neraka, percaya dengan adanya qadha dan qadar	5, 7, 11	3	4

		Menganggap akrab dan dekat kepada Allah, menganggap doanya selalu dijabah, menganggap damai dan gembira karena taat kepada Allah, pasrah diri dengan posotif selalu bersyukur dengan Allah, memiliki rasa dan perasaan memiliki peringatan atau pertolongan dari Allah			
2.	Pengalaman	Mengerjakan sholat, mengerjakan puasa, membayar zakat, membaca Al-Quran, sering berzikir dan selalu berdoa	1, 4, 8, 10	2, 9, 12	7
3.	Praktek Agama (syariah)	Sering membantu sesama berperilaku jujur, melindungi amanat orang lain, melindungi lingkungan hidup, berdermawan, mentaati kaedah-kaedah islam dalam berperilaku seksual, saling memaafkan	13, 21, 25, 28	17, 20, 26, 29	8
4.	Pengamalan (akhlak)		16, 18, 22, 27	14, 24, 31	7
Jumlah			15	11	26

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Pada tanggal 19 Maret peneliti melakukan penelitian di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Peneliti menyiapkan 76 angket yang 1 angketnya

terdiri dari 2 skala yaitu skala A (kecemasan berjumlah 29 aitem), skala B (religiusitas berjumlah 26 aitem). Peneliti mendapatkan 76 angket yang sudah terisi dan dapat diolah

C. HASIL ANALISIS DATA

Hasil dari analisis data di penelitian kali ini adalah: hasil analisis deskriptif yang terdiri dari skala kecemasan dan skala religiusitas, hasil uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, yang terakhir hasil uji hipotesis yang terdiri dari uji korelasi *product moment pearson* dan uji koefisien determinasi.

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil tanggapan responden setelah dilakukan skoring diperoleh hasil deskripsi sebagai berikut :

Tabel 4.3 Rentang Skor Penelitian

Variabel	EMPIRIK				HIPOTETIK			
	Min	Max	Rata-rata	SD	Min	Max	Rata-rata	SD
Religiusitas	44	100	73,87	10,91	26	104	65,00	13,00
Kecemasan	58	116	89,13	13,94	29	116	72,50	14,50

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil deskripsi rentang skor penelitian yang diperoleh (empirik). Pada variabel religiusitas rentang skor yang diperoleh bergerak antara minimal 44 hingga 100 maksimal dengan rata-rata 73,87 dan nilai standar deviasi 10,91 sedangkan pada variabel kecemasan rentang skor yang diperoleh bergerak antara minimal 58 sampai dengan 116 dengan nilai mean 89,13 dan nilai standar deviasi 13,94.

Tabel diatas juga menunjukkan hasil deskripsi rentang skor penelitian yang dimungkinkan (hipotetik). Pada variabel religiusitas rentang skor yang diperoleh bergerak

antara minimal 26 hingga 104 maksimal dengan nilai mean 65,00 dan nilai standar deviasi 13,00 sedangkan pada variabel kecemasan rentang skor yang diperoleh bergerak antara minimal 29 hingga 116 maksimal dengan nilai mean 72,50 dan nilai standar deviasi 14,50.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi empirik (yang diperoleh) dari kedua variabel sebagai berikut:

a. Deskriptif Skala Religiusitas

Penelitian variabel religiusitas terdiri atas 4 aspek yang diteliti yaitu Aspek Keyakinan, Aspek Praktik Agama, Aspek Pengalaman, Aspek Pengetahuan Agama. Variabel religiusitas terdiri dari 26 item berpasangan yang tersusun sebagai skala 1. Hasil deskripsi kategorisasi skala religiusitas UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru sebagai berikut :

Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Religiusitas

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 90.24$	5	6,58%
Tinggi	$79.33 \leq X < 90.24$	16	21,05%
Sedang	$68.41 \leq X < 79.33$	34	44,74%
Rendah	$57.50 \leq X < 68.41$	16	21,05%
Sangat rendah	$X \leq 57.50$	5	6,58%
Jumlah		76	100,00%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa sebagian besar kriteria religiusitas UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan jumlah

frekuensi 34 orang atau persentase sebesar 44,74 % berada pada rentang skor $68,41 \leq X < 79,33$ dan termasuk dalam kategori “sedang”.

b. Deskriptif Skala Kecemasan

Penelitian variabel kecemasan terdiri atas 3 aspek yang diteliti yaitu Aspek Fisiologis, Aspek Kognitif, dan Aspek Emosional. Variabel kecemasan terdiri dari 29 item yang tersusun sebagai skala 2. Hasil deskripsi kategorisasi skala kecemasan lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru sebagai berikut :

Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Kecemasan

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 110.04$	6	7,89%
Tinggi	$96.10 \leq X < 110.04$	19	25,00%
Sedang	$82.16 \leq X < 96.10$	28	36,84%
Rendah	$68.22 \leq X < 82.16$	19	25,00%
Sangat rendah	$X \leq 68.22$	4	5,26%
Jumlah		76	100,00%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa sebagian besar kriteria kecemasan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan jumlah frekuensi 28 orang atau persentase sebesar 36,84 % berada pada rentang skor $82,16 \leq X < 96,10$ dan termasuk dalam kategori “sedang”.

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis

Pengujian asumsi klasik di dalam uji korelasi dilakukan untuk menguji kualitas data sebelum dilakukan uji hipotesis untuk mencari hasil penelitian, hasil uji persyaratan analisis tersebut sebagai berikut :

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran

Dalam pengujian normalitas sebaran secara analisis statistik dikerjakan memakai uji *kolmogorof-smirnov* memakai bantuan dari SPSS. Multivarians pengujian normalitas data dikerjakan pada nilai residualnya. Untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu variabel yang diteliti terhadap variabel kecemasan dan religiusitas, jika p besar dari 0,05 maka sebaran normal, sebaiknya jika p kecil dari 0,05 maka sebarannya tidak normal (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan dengan *one sample kolmogrov test* maka didapatkan hasil yang bergambar pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Religiusitas	0,562	0,911	Normal
Kecemasan	0,617	0,840	Normal

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6 diatas, menunjukan bahwa data Religiusitas nilai KSZ = 0,562 dan signifikansi 0,911 ($p > 0,05$) variabel kecemasan terdistribusi normal. Sedangkan variable Kecemasan menunjukan nilai K-SZ sebesar 0,617 dengan signifikansi 0,840 ($p > 0,05$) variabel religiusitas terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Dalam uji linieritas hubungan dikerjakan agar tahu linieritas antara variable bebas dengan variable terikat, yang mana antara kecemasan dengan religiusitas, uji linieritas memakai norma signifikan (P) dari nilai F(linearity) besar dari 0,05 maka korelasi antara variable bebas dengan variable terikat merupakan linier. Kriteria uji linieritas yang sudah dikerjakan dengan mengetahui F(linearity) sebesar 1,590 dan nilai P sebesar 0,81 (P besar dari 0,05) hasil dari uji linearitas hubungan variable ini memberikan pembuktian bahwa kedua variable linier. Dan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

Deviation Linearity F	Signifikansi from	Keterangan
1,590	0,081	Linier

3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

a. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Dari hasil uji korelasi agar menguji hipotesis di penelitian ini didapati adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan religiusitas. Berdasarkan uji analisis yang diperoleh harga koefisien sebesar -0,698 dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi antara religiusitas terhadap kecemasan, karena diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya kecil dari 0,05. Dengan demikian hasil analisis data menunjukkan bahwa “hipotesis diterima” yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan religiusitas pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah

Pekanbaru. Nilai korelasi yang dibentuk adalah negatif, sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas, maka akan semakin rendah pula kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Berikut ini hasil pengolahan uji korelasi pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi

Variabel		Religiusitas	Kecemasan
Religiusitas	Korelasi Pearson	1	-0,698
	Signifikansi		0,000
	N (Sampel)	76	76
Kecemasan	Korelasi Pearson	-0,698	1
	Signifikansi	0,000	
	N (Sampel)	76	

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R atau R square) pada intinya mengukur seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kecemasan * religiusitas	-.698	.487	.895	.802

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa nilai korelasi r sebesar -0,698 dan dikuadratkan (r) menjadi 0,487 sehingga dipersentasekan ($0,487 \times 100 = 48,7 \%$). Variabel kecemasan memberikan sumbangan sebesar 48,7 % terhadap munculnya

religiusitas pada lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Sementara sisanya 51,3, % dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan jumlah sampel 76 orang lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Setelah sebelumnya diberikan pengarahan tentang cara pengisian kuesioner, selanjutnya setiap sampel memperoleh booklet berisi skala kecemasan yang berisi 29 item pernyataan dan skala religiusitas yang berisi 26 item berpasangan.

Hasil uji deskripsi menunjukkan bahwa sebagian besar kriteria religiusitas lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan jumlah 34 orang atau persentase sebesar 44,74 % berada pada rentang skor $68,41 \leq X < 79,33$ dan termasuk dalam kategori “sedang”. Selanjutnya sebagian besar kriteria kecemasan lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan jumlah frekuensi 28 orang atau persentase sebesar 36,84 % berada pada rentang skor $82,16 \leq X < 96,10$ dan termasuk dalam kategori “sedang”.

Dari hasil pengolahan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa tingginya tingkat religiusitas yang diterapkan oleh seseorang dalam kehidupannya dalam hal ini lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru, menambah rendahnya kecemasan yang dimiliki oleh lansia yaitu sedang. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil interpretasi religiusitas lebih tinggi dari pada hasil kecemasan.

Berdasarkan dengan hasil uji asumsi sebaran distribusi data variabel kecemasan adalah normal dengan nilai $p > 0,05$, pada variabel religiusitas juga normal $p > 0,05$ dan

terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan terikat yaitu antara kecemasan dengan religiusitas dengan nilai $p > 0,05$ yaitu 0,081. Berdasarkan besarnya nilai korelasi (R) yaitu besarnya -0,698 dan dikuadratkan (r^2) menjadi 0,487, sehingga diperoleh determinasi hubungan antara kedua variabel yaitu 48,7%. Artinya kecemasan memberikan sumbangan efektif sebesar 48,7% terhadap religiusitas dan 51,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dilakukan uji hipotesis pada data penelitian mengenai hubungan antara kecemasan dengan religiusitas menggunakan teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan nilai r sebesar -0,698 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi yang dibentuk adalah negatif, sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas lansia, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan dengan religiusitas pada lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mempunyai rasa kecemasan yang rendah hal ini dikatakan oleh Henderson (2002) yang mengemukakan religiusitas dapat mempengaruhi rasa kecemasan terhadap kematian seseorang. Henderson memberikan pemahaman religiusitas sebagai komitmen seseorang dalam menjalankan kepercayaannya. Sedangkan individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah akan lebih condong mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian, beberapa ciri yang dapat dilihat dari kecemasan yang timbul antara lain sebagai berikut: ciri fisik (jantung berdebar-debar, tubuh mengeluarkan keringat, kepala pusing, terdapat rasa mual dan sulit untuk tidur), ciri perilaku seperti sikap menghindar dan ciri kognitif (rasa cemas

dengan masa yang akan datang, linglung, tegang akan hal yang terjadi dan bersikap antisipasi). Lebih lanjut dikatakan dalam penelitian Hawari (2004) mengatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi akan lebih tenang dalam menghadapi kematian.

Zubair (Wijayanti dkk 2012) mengatakan kecemasan menghadapi kematian merupakan hal yang wajar dihadapi oleh para lansia, namun terdapat dampak negatif khususnya bagi lansia. Rasa cemas dalam menghadapi kematian harus dimusnahkan, dicontohkan dengan para lanjut usia tidak ada rasa sesak di dada dan dapat tidur nyenyak ketika membayangkan yang berkaitan dengan kematian. Ini dapat terlaksana apabila para lanjut usia beranggapan bahwa mati merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan merupakan sesuatu hal yang wajar karena semua yang hidup pasti akan mengalami kematian. Jadi diharapkan para lanjut usia dapat menyikapi hal ini dengan besar hati dan tetap tenang.

Hal berikut ini dibenarkan oleh penelitian terdahulu yaitu yang teliti oleh Hannan (2014) mengatakan hasil dari zikir khafi bias membantu menghilangkan rasa cemas dalam para lansia menghadapi hari kematian. Adapun hasil penelitian yang diteliti oleh Larasati dan Saifuddin (2014) mengemukakan bahwa dengan terapi music religi bias membantu menghilangkan rasa cemas yang diderita pada para lanjut usia, khususnya rasa cemas dalam menghadapi kematian. Adapun lirik dalam music religi bisa memberi rasa tenang dan member semangat kepada individu agar melakukan perbuatan yang baik.

Dari teori pendukung yang sudah dipaparkan maka diketahui terdapat korelasi antara religiusitas dengan kecemasan pada lansia UPT PSTWKKP. Semakin tinggi tingkat religiusitas lansia akan semakin rendah kecemasan kematian yang di hadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia yang memiliki makna semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah rasa cemas dalam menghadapi kematian dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula rasa cemas dalam menghadapi kematian.

B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Lansia

Tingkat religiusitas pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru termasuk dalam kategori sedang, maka pegawai di panti jompo harus meningkatkan kegiatan pengajian di hari-hari tertentu untuk para lansia agar tingkat religiusitas nya semakin meningkat dan para lansia tidak bosan hanya berdiam diri di kamar saja. Selain itu, pegawai diharapkan harus bias untuk terus mencapai target

visi dan misi yang diharapkan agar UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dapat terus mencapai target kinerjanya.

2. Untuk Peneliti

Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan meneliti dengan tema yang sama atau serupa dengan mengetahui kelemahan dari peneliti ini semoga peneliti ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali dapat meningkatkan kualitas peneliti, transformasi dan penuntasan untuk dalam teknik pengukuran, pemakaian alat ukur, prosedur penelitiann, bisa memperluas ruang lingkup penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat Sriati., Nita Fitri., Taty Hernawaty. (2013) *Laporan Pendahuluan Tentang Masalah psikososial*. Jakarta: Salemba Medika.
- Alfonsus Bayu Dirgantara. (2014). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia dengan Budaya Jawa dan Budaya Tionghoa*, Universitas Saanata Dharma Fakultas Psikologi, Yogyakarta:USD.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Hilgard, R. E. (1998). *Pengantar Psikologi. Jilid 2. Edisi 8 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar,S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- _____ (2015), *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Djamaludin Ancok., Fuat Nashori Suroso. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Firestone, R., Catlett, J. (2009). *Beyond death anxiety*. New York: Springer.
- Hadi.S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Andi Yogyakarta.
- Henderson, L. 2002. Variables Affecting Death Anxiety. Retrieved Desember 22, 2018, from [Http://home.wlu.edu/~whitingw/sampap.html](http://home.wlu.edu/~whitingw/sampap.html)
- Hurlock, E, (2004). *Psikologi Perkembangan Jakarta*: Erlangga Press.
- Indriana, Y. (2012). *Gerontoloogi dan Progeria*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lehto, R.H dan Stein, K.F. (2009). *Death Anxiety:An Analysis of an Evolving Concept. Research and Theory for Nursing Practice An Interasional Journal*, Hal 15
- Litot, Ed. (2010). *WhenDeath Comes As a friend*.USA:AuthorHouse.
- M. Nur Ghufon & Rini Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasrullah, Dede. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta timur:Buku Kesehatan.
- Nugraheni, S. D. 2005. Hubungan Antara Kecerdasan ruhaniah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia. *Indigenous Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi*. Hal 7
- Santrock. John W. (2004). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York:McGraw-Hill.

Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Stuart R.F., Sundeen P.C. (1998). *Buku saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta:EGC.



LAMPIRAN I